



Eksistensi Perempuan Jawa dalam Ungkapan Pamali di Kabupaten Gresik: Tinjauan Antropolinguistik

Wahda Rahma Laila*, Millatuz Zakiyah

Universitas Brawijaya

Pos-el: [wahdarh @student.ub.ac.id](mailto:wahdarh@student.ub.ac.id)*

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna ungkapan pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropolinguistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang informan dari penduduk setempat, catatan observasi selama penelitian, dan dokumen yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Data penelitian ini adalah ungkapan pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis semantik leksikal dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, pengaitan makna, dan analisis data. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi bentuk, fungsi, dan makna ungkapan pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik.

Abstract: This study aims to describe the form, function and meaning of pamali expression of Javanese women in Gresik Regency. This research method is descriptive qualitative research with anthropolinguistic approach. The source of data in this research is an informant from the local population, observation notes during the research and documents obtained during the research. The data of this research is the pamali expression of Javanese women in Gresik Regency. The data collection techniques used in this research are observation and interview techniques. The data analysis used is lexical semantic analysis with the stages of identification, classification, attribution of meaning and data analysis. The result of this research is a description of the form, function and meaning of the pamali expression of Javanese women in Gresik Regency.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 10 April 2023

First Revised 20 April 2023

Accepted 29 April 2023

Published 30 Oktober 2023

Keyword:

antropolinguistik; pamali; perempuan Jawa

PENDAHULUAN

Salah satu suku yang terkenal dengan pamalnya adalah suku Jawa. Konon, masyarakat Jawa memiliki sebuah pandangan hidup yang terkenal dengan sebutan “falsafah panunggalan”. Falsafah panunggalan menurut Dumadi (2011) dalam bukunya *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*, adalah sebuah pandangan hidup yang menyatakan bahwa semua yang ada di alam membentuk satu kesatuan Yang Maha Tunggal. Dalam mengimani falsafah panunggalan, masyarakat Jawa percaya bahwa terdapat kesinambungan yang logis antara manusia dengan alam semesta, termasuk penghormatan terhadap perempuan sebagai simbol lahirnya kehidupan masyarakat Jawa. Hal tersebut diungkapkan Firmani, J. A. (2014) dalam bukunya *Nubuwwah Jawa Tentang Perang Akhir Zaman 2055 Kiamat Sudah Nyolok Mata*, dan juga dalam Niman (2019) serta Aina (2021). Penghormatan tersebut tercermin dari banyaknya pantangan-pantangan yang khusus ditujukan bagi perempuan Jawa atau biasa disebut dengan pamali (Veniaty, 2023), juga diungkapkan Macarycus, S. (2019) dalam tulisannya “Terjemahan dari Segi Bahasa Sastra dan Ungkapan Budaya”. Lebih lanjut Dharmawibawa (2019) mengutarakan bahwa pamali merupakan suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Ungkapan pamali bagi perempuan Jawa pada dasarnya masih santer terdengar hingga saat ini. Meski demikian, Wulandari, V. (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Eksistensi Ungkapan Pamali sebagai Mitos Wanita Jawa di Kecamatan Benowo dan Pakal, Surabaya” menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Gresik telah terpengaruh oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi yang membuat pemikiran mereka lebih logis dan mulai membuktikan hal-hal yang sifatnya mitos dengan kebenaran logika. Salah satu contohnya adalah ketika orang tua menyebutkan ungkapan pamali, banyak pemuda yang acuh tak acuh akan aturan tersebut. Padahal, pamali memuat nilai luhur yang lahir dari pengalaman nenek moyang di masa lampau.

Fenomena ini tentu sangat disayangkan, mengingat ungkapan pamali merupakan salah satu aset budaya Indonesia yang harus terus dilestarikan (Brata et al, 2022). Karenanya, perlu dilakukan pelestarian pamali melalui perkembangan teknologi informasi dan pengetahuan bahasa. Salah satunya melalui pemaknaan pamali, baik secara leksikal maupun kultural dengan pendekatan antropinguistik. Secara bahasa, antropinguistik merupakan gabungan dari dua cabang ilmu yaitu antropologi dan linguistik (Prasetya et al, 2020; Oktavia et al, 2022) dan diungkapkan Duranti, A. (1997) dalam bukunya *Linguistik Anropology*. Adapun secara istilah, menurut Sibarani, R. (2004) dalam bukunya *Antropinguistik*, disiplin ilmu tersebut merupakan cabang ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang berhubungan dengan kebudayaan, adat istiadat, dan pola kehidupan budaya masyarakat. Dalam kajiannya, antropinguistik berkaitan dengan tiga relasi penting yang saling berhubungan, seperti diungkapkan Yuliyofarista, I. (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Ungkapan Pantangan Kehamilan di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember: Suatu Tinjauan Antropinguistik”, yang meliputi relasi bahasa dengan budaya yang bersangkutan, relasi bahasa dengan budaya secara umum, dan relasi linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya. Ketiga relasi tersebut membentuk fokus penelitian yang utuh antara bahasa dan budaya (Sibarani, 2004). Melalui pendekatan ini, diharapkan akan lahir pandangan baru dari falsafah kehidupan masyarakat Jawa melalui pemaknaan yang logis dan mudah diterima oleh masyarakat saat ini.

Penelitian tentang pamali telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Siti Aisyah (2020) dengan judul *Makna dan Fungsi Pamali Masyarakat Suku Paser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser*. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pamali di Kecamatan Long Ikis memiliki makna, tujuan dan nasehat tertentu. Selanjutnya penelitian oleh Ira Mayasari (2021) dengan judul *Mitos Ora Ilok dalam Pandangan Masyarakat Jawa Antara Kepercayaan dan Sanggahan Sebagai Bentuk Kesembronoan (Kajian Pragmatik)*. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa perlu adanya pelestarian terkait pamali sebagai falsafah kehidupan masyarakat Jawa. Juga penelitian oleh Ramlin dan Ramli (2022) yang berjudul *Ungkapan Pamali bagi Ibu Hamil: Studi Kasus pada Masyarakat Suku Sunda di Desa*

Ahua Watu. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pamali bagi ibu hamil di Desa Ahua Watu ditujukan sebagai bentuk penjagaan terhadap ibu dan bayi dalam kandungan.

Ketiga penelitian tersebut pada dasarnya telah membahas pamali secara menyeluruh, tetapi belum ada penelitian yang membahas bagaimana pamali Jawa dapat mengungkap eksistensi perempuan Jawa ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya sehingga pamali dapat diterima oleh masyarakat sebagai suatu ungkapan yang logis dan berdasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena sebagian besar masyarakat telah melupakan dan melanggar aturan-aturan yang ada dalam pamali, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pelestarian pamali sebagai aset budaya Indonesia. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk, fungsi dan makna ungkapan pamali bagi perempuan Jawa di Kabupaten Gresik. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna ungkapan pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023 di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kriteria ketersediaan data dan respon Masyarakat, seperti diungkapkan Endraswara, S. (2009) dalam *Metodologi Penelitian Folklor*, serta dalam Hasbullah & Anam (2019). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif (*qualitative description*) dengan pendekatan antropolinguistik. Penelitian deskriptif disebutkan Sukmadinata (2006) dalam bukunya *Metode Pendidikan*, dapat digunakan untuk melihat serta mendeskripsikan fenomena alamiah dan buatan yang dialami oleh manusia. Sedangkan pendekatan antropolinguistik merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengupas makna bahasa secara mendalam guna menemukan pemahaman-pemahaman secara kultural (Sibarani, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini: 1) satu orang informan dari penduduk setempat, 2) catatan observasi selama penelitian, dan 3) dokumen. Teknik penentuan informan didasarkan pada penutur langsung ungkapan pamali dengan kriteria: 1) penduduk domisili tetap dengan kecakapan pengetahuan tentang ungkapan pamali sehingga mampu memberi korpus data yang melimpah, cermat, dan benar-benar mewakili; 2) usia dewasa sekitar 30 tahun sehingga memiliki pengetahuan bahasa dan budaya yang cukup luas; 3) mampu memahami maksud dan/atau instruksi peneliti; 4) tidak memiliki gangguan wicara maupun pendengaran; 5) dapat bercerita secara mudah dan paham terhadap informasi yang dibutuhkan; 6) bersikap netral atau tidak memiliki kepentingan pribadi; serta 6) memiliki waktu yang cukup. Hal tersebut diungkapkan Prayoga, N. A., & Rizal, M. S. (2020) dalam tulisannya yang berjudul “Nilai Religius dan Fungsi Sastra dalam Cerita Rakyat Candi Sumberawan”. Adapun wujud data penelitian ini berupa tuturan lisan, gerak, isyarat sebagai wujud perilaku budaya yang menggambarkan kepercayaan ungkapan pamali perempuan Jawa.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat tuturan pamali perempuan Jawa pada masyarakat Kabupaten Gresik (Mania, 2008). Teknik wawancara dilakukan kepada informan untuk mengetahui pemahaman atau pengetahuan informan mengenai data penelitian (Alfansyur & Mariyani, 2020). Data yang ditanyakan berupa makna dan fungsi pamali bagi masyarakat setempat. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis semantik leksikal. Menurut Erniwati (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Semantik Leksikal Pantun dalam Sastra Bima”, analisis semantik leksikal digunakan untuk menemukan makna yang terkandung dalam suatu bahasa baik secara tersurat maupun tersirat. Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini: 1) identifikasi tuturan pamali perempuan Jawa; 2) klasifikasi tuturan pamali perempuan Jawa berdasarkan bentuknya; 3) mengaitkan bentuk pamali perempuan Jawa dengan fungsi dan maknanya; 4) mendeskripsikan dan menganalisis data (Firdaus dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ungkapan Pamali bagi Perempuan Jawa

Berdasarkan data yang telah terkumpul, terdapat 14 data pamali perempuan Jawa yang masih berkembang dan digunakan di Kabupaten Gresik. 14 ungkapan pamali tersebut dibagi menjadi beberapa bentuk ditinjau berdasarkan objek, bentuk kalimat, dan tema yang digunakan dalam setiap pamali.

1. Berdasarkan Objek

a. Perempuan Belum Menikah

Dari data yang telah didapatkan, terdapat 7 pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik yang ditujukan untuk perempuan yang belum menikah atau gadis. Pamali tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pamali *nék nyapu sing bersih, mengko bojomu bréwok*, artinya jika menyapu harus bersih nanti suamimu berewok.
2. Pamali *aja tangi kawanen, angél oléh jodho*, artinya jangan bangun terlalu siang, susah dapat jodoh.
3. Pamali *aja mangan karo turu, mengko bojomu males*, artinya jangan makan sambil tidur, nanti suamimu malas.
4. Pamali *aja lungguh tengah lawang, mengko jodhomu bali*, artinya jangan duduk di tengah pintu, nanti jodohmu pulang.
5. Pamali *aja mangan piringan cowék, mengko bojomu élék*, artinya jangan makan menggunakan cobek, nanti suamimu jelek.
6. Pamali *aja mangan suwiwine pitik, mengko adoh jodone*, artinya jangan makan sayap ayam, nanti jauh jodohnya.
7. Pamali *aja adus bengi-bengi, mengko ilang ayune*, artinya jangan mandi malam hari, nanti hilang cantiknya.

b. Perempuan Sudah Menikah

Dari data yang telah didapatkan, terdapat 7 pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik yang ditujukan untuk perempuan yang sudah menikah, khususnya perempuan hamil. Pamali bagi perempuan yang sudah menikah adalah sebagai berikut.

1. Pamali *nék ngidam kudu dituruti, nék anake ora ngileran*, artinya kalau perempuan sedang menginginkan sesuatu harus diwujudkan keinginannya, agar anaknya tidak *ngileran*.
2. Pamali *wong meteng ora oleh kalungan andhuk, mengko anake kalungan usus*, artinya orang hamil tidak boleh mengalungkan handuk di leher, nanti anak yang lahir berkalung usus.
3. Pamali *wong meteng ora oléh dondom, marai anake prematur*, artinya orang hamil tidak boleh menjahit, nanti anak yang lahir prematur.
4. Pamali *wong meteng ora oleh ngethok-ngethok, mengko anake cacat*, artinya orang hamil tidak boleh memotong-motong, nanti anak yang lahir cacat.
5. Pamali *aja ngerendhem kumbahan, mengko anakmu curek*, artinya jangan merendam cucian, nanti anakmu punya banyak tahi telinga.
6. Pamali *aja mangan gedhang nemplek, mengko anakmu kembar siam*, artinya jangan memakan pisang Dempet, nanti anakmu kembar siam.

7. Pamali *aja mangan duren, mengko keguguran*, artinya jangan makan durian, nanti bisa keguguran.

2. Berdasarkan Bentuk Kalimat

a. Kalimat Perintah

Bentuk kalimat perintah pada pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik digunakan untuk ungkapan pamali perempuan yang belum menikah dan pamali perempuan yang sudah menikah sebagai berikut.

1. Pamali *nék nyapu sing bersih, mengko bojomu bréwok*, artinya jika menyapu harus bersih agar suamimu tidak berewok.
2. Pamali *nék ngidam kudu dituruti, nék anake ora ngileran*, artinya kalau perempuan sedang menginginkan sesuatu harus diwujudkan keinginannya, agar anaknya tidak *ngileran*.

b. Kalimat Majemuk Bertingkat Bermakna Syarat

Bentuk kalimat majemuk bertingkat bermakna syarat pada pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik digunakan untuk ungkapan pamali perempuan Jawa yang belum menikah sebagai berikut.

1. Pamali *aja tangi kawanen, angél oléh jodho*, artinya jangan bangun terlalu siang, susah dapat jodoh.
2. Pamali *aja mangan karo turu, mengko bojomu males*, artinya jangan makan sambil tidur, nanti suamimu malas.
3. Pamali *aja lungguh tengah lawang, mengko jodohmu bali*, artinya jangan duduk di tengah pintu, nanti jodohmu pulang.
4. Pamali *aja mangan piringan cowék, mengko bojomu élék*, artinya jangan makan menggunakan cobek, nanti suamimu jelek.
5. Pamali *aja mangan suwiwine pitik, mengko adoh jodone*, artinya jangan makan sayap ayam, nanti jauh jodohnya.
6. Pamali *aja adus bengi-bengi, mengko ilang ayune*, artinya jangan mandi malam hari, nanti mengakibatkan perempuan hilang cantiknya.

c. Kalimat Larangan

Bentuk kalimat larangan pada pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik digunakan untuk ungkapan pamali perempuan Jawa yang sedang hamil sebagai berikut.

1. Pamali *aja ngerendhem kumbahan, mengko anakmu curek*, artinya jangan merendam cucian, nanti anakmu punya penyakit telinga
2. Pamali *aja mangan gedhang nemplek, mengko anakmu kembar siam* artinya jangan memakan pisang dempet, nanti anakmu kembar siam
3. Pamali *oja mangan duren, mengko keguguran*, artinya jangan makan nanas dan durian, karena bisa mengakibatkan keguguran

d. Kalimat Berita Bermakna Larangan

Bentuk kalimat berita bermakna larangan pada pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik digunakan untuk ungkapan pamali perempuan Jawa yang sedang hamil sebagai berikut.

1. Pamali *wong meteng ora oleh kalungan andhuk, mengko anake kalungan usus*, artinya orang hamil tidak boleh mengalungkan handuk di leher, nanti anaknya berkalung usus.

2. Pamali *wong meteng ora oléh dondom, marai anake prematur*, artinya orang hamil tidak boleh menjahit, nanti anaknya prematur.
3. Pamali *wong meteng ora oleh ngethok-ngethok, mengko anake cacat*, artinya orang hamil tidak boleh memotong-motong, nanti anaknya cacat.

3. Berdasarkan Tema

a. Kegiatan Domestik

Bentuk ungkapan pamali perempuan Jawa yang berhubungan dengan kegiatan domestik adalah sebagai berikut.

1. Pamali *aja ngerendhem kumbahan, mengko anakmu curek*, artinya jangan merendam cucian, nanti anakmu punya penyakit telinga.
2. Pamali *wong meteng ora oléh dondom, marai anake prematur*, artinya orang hamil tidak boleh menjahit, nanti anakmu premature.
3. Pamali *wong meteng ora oleh ngethok-ngethok, mengko anake cacat*, artinya orang hamil tidak boleh memotong-motong, nanti anaknya cacat.

b. Jodoh

Bentuk ungkapan pamali perempuan Jawa yang berhubungan dengan jodoh adalah sebagai berikut.

1. Pamali *nék nyapu sing bersih, mengko bojomu bréwok* artinya kalau menyapu harus bersih agar suaminya tidak berewok.
2. Pamali *aja tangi kawanen, angél oléh jodho*, artinya jangan bangun terlalu siang, susah dapat jodoh.
3. Pamali *aja mangan karo turu, mengko bojomu males*, artinya jangan makan sambil tidur, nanti suamimu malas.
4. Pamali *aja lungguh tengah lawang, mengko jodhomu bali*, artinya jangan duduk di tengah pintu, nanti jodohmu pulang.
5. Pamali *aja mangan piringan cowék, mengko bojomu élék*, artinya jangan makan menggunakan cobek, nanti suamimu jelek.
6. Pamali *aja mangan suwiwine pitik, mengko adoh jodone*, artinya jangan makan sayap ayam, nanti jauh jodohnya.
7. Pamali *aja adus bengi-bengi, mengko ilang ayune*, artinya jangan mandi malam hari, nanti hilang cantiknya.

c. Anak

Bentuk ungkapan pamali perempuan Jawa yang berhubungan dengan anak adalah sebagai berikut.

1. Pamali *nék ngidam kudu dituruti, nék anake ora ngileran*, artinya kalau perempuan sedang menginginkan sesuatu harus diwujudkan keinginannya, agar anaknya tidak *ngileran*.
2. Pamali *wong meteng ora oleh kalungan andhuk, mengko anake kalungan usus*, artinya orang hamil tidak boleh mengalungkan handuk di leher, nanti anakmu berkalung usus.
3. Pamali *aja mangan gedhang nemplek, mengko anakmu kembar siam*, artinya jangan memakan pisang dempet, nanti anakmu kembar siam.
4. Pamali *wong meteng ora oléh dondom, marai anake prematur* artinya orang hamil tidak boleh menjahit, nanti anaknya prematur

5. Pamali *wong meteng ora oleh ngethok-ngethok, mengko anake cacat* artinya orang hamil tidak boleh memotong-motong, nanti anaknya cacat
6. Pamali *aja ngerendhem kumbahan, mengko anakmu curek* artinya jangan merendam cucian, nanti anakmu punya penyakit telinga
7. Pamali *aja mangan gedhang nemplek, mengko anakmu kembar siam* artinya jangan memakan pisang dempet, nanti anakmu kembar siam

Berdasarkan pembagian bentuknya, pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik secara garis besar terdiri atas pamali untuk perempuan yang belum menikah dan perempuan yang sudah menikah. Bagi perempuan yang belum menikah, pamali Jawa secara implisit mengatakan bahwa perempuan dalam eksistensinya selalu berurusan dengan hal-hal yang berbau domestik dan berujung pada jodoh. Sedangkan pada perempuan yang sudah menikah, dalam pamali Jawa, perempuan juga cenderung didomestikasi saat menjadi objek, dan saat menjadi subjek perempuan cenderung diperlakukan seperti anak kecil yang pada kenyataannya membuat wanita dipandang lebih lemah daripada laki-laki.

Fungsi dan Makna Ungkapan Pamali bagi Perempuan Jawa

Menurut keterangan narasumber, masing-masing ungkapan pamali memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Azizah, dkk (2014) dalam bukunya *Segala Tentang Mitos Ada di Sini*, bahwa pamali biasanya digunakan oleh orang tua untuk memberikan pelajaran kepada anaknya terkait kedisiplinan hidup. Secara makna, pamali terdiri atas makna leksikal dan kultural. Menurut Djayasudarma (1993) dalam bukunya *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sedangkan makna kultural adalah makna yang diciptakan menggunakan simbol-simbol. Adapun secara fungsinya, pamali terdiri atas fungsi pendidikan, penyadaran, dan kesehatan. Berikut pemaparan ungkapan pamali perempuan Jawa ditinjau dari fungsi dan maknanya.

1. Fungsi Pendidikan

Data 1: "*Nék nyapu sing bersih, mengko bojomu bréwok.*"

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa pada tanggal 28 April 2023, pukul 06.00 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Aca (13).

Teks:

Maftuhah: *Nék nyapu sing bersih, Ca, mengko bojomu bréwok!*

‘Kalau nyapu yang bersih, Ca, nanti suamimu berewok!’

Aca : *Nggeh, Ma.*

‘Iya, Ma.’

Secara leksikal berewok /beréwok/ merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan bulu atau rambut yang tumbuh pada dagu seorang pria. Secara kultural, pamali ini berhubungan dengan ajaran menjaga kebersihan. Gadis yang menyapu kurang bersih atau masih banyak kotoran yang tertinggal membuat gadis tersebut akan mendapatkan suami yang berewok. Hal ini dikarenakan dalam konteks masyarakat setempat berewok melambangkan laki-laki yang malas membersihkan badan. Maka jika perempuan malas membersihkan rumah akan mendapat laki-laki yang pemalas juga.

Data 2: "*Aja tangi kawanen, angél oléh jodho.*"

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa pada tanggal 28 April 2023, pukul 05.00 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Aca (13).

Teks:

Maftuhah: *Ayo tangi Nduk, perawan aja tangi kawanen!*

‘Ayo bangun Nak, gadis jangan bangun terlalu siang.’

Aca : *Isih ngantuk, Ma.*

‘Masih mengantuk, Ma’

Maftuhah: *Jaréné wong tuwa biyen mengko angel oleh jodoh!*

‘Kata orang tua dahulu, mengakibatkan sulit mendapat jodoh’

Ungkapan pamali tersebut berfungsi untuk mengajarkan perempuan Jawa agar bisa disiplin untuk bangun pagi. Secara leksikal kata siang /si-ang/ memiliki makna bagian hari yang terang atau waktu yang menunjukkan saat matahari terbit hingga terbenam, umumnya siang berada pada kisaran pukul 11.00 sampai 14.00 WIB. Adapun secara kultural siang yang dimaksud dalam konteks ungkapan pamali ini oleh masyarakat setempat adalah ketika melewati masa berangkat kerja atau jam bukanya pasar pada kisaran pukul 05.00 hingga 08.00 WIB. Menurut keterangan narasumber, larangan ini berhubungan dengan rezeki. Masyarakat setempat secara umum percaya bahwa pagi hari adalah waktu yang sangat tepat untuk mencari rezeki. Dalam hal ini jodoh dilambangkan sebagai rezeki pada ungkapan pamali ini.

Data 3: “*Aja mangan karo turu, mengko bojomu males.*”

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa pada tanggal 29 April 2023, pukul 07.30 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Aca (13).

Teks:

Maftuhah: *Ca, aja mangan karo turu, bojomu males lho!*

‘Ca, jangan maka sambil tidur, suamimu males lo!’

Aca : *Nggeh, Ma.*

‘Iya, Ma’

Ungkapan pamali tersebut menunjukkan ungkapan pamali yang sifatnya mendidik, dalam hal ini perempuan Jawa diajarkan untuk berperilaku sopan santun, termasuk saat makan. Secara leksikal ungkapan pamali ini melarang seseorang untuk tidak makan sembari tidur agar suaminya kelak tidak malas. Adapun secara kultural larangan ini berhubungan dengan sopan santun gadis saat makan, hal ini dikaitkan dengan jodoh yang merupakan cerminan dari kepribadian diri.

Data 4: “*Wong meteng ora oleh kalungan andhuk, mengko anake kalungan usus.*”

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa tanggal 25 April 2023, pukul 15.20 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Mira (26).

Teks:

Maftuhah: *Wong meteng ora oleh kalungan andhuk!*

‘Nak, orang hamil tidak boleh mengalungkan handduk!’

Mira : *Inggih, Budhe.*

‘Iya, Bibi.’

Ungkapan pamali tersebut berfungsi untuk mengajarkan kepada perempuan hamil agar senantiasa menjaga perilakunya sebagai calon ibu. Mengalungkan handuk ke leher pada saat hamil pada dasarnya tidak ada hubungannya dengan kemungkinan anak dalam kandungan akan terlilit tali pusar, namun pamali ini mengingatkan perempuan bahwa anak selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh ibunya.

Data 5: “*Aja mangan gedhang nemplek, mengko anakmu kembar siam.*”

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa tanggal 25 April 2023, pukul 11.00 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Mira (26).

Teks:

Maftuhah: *Nduk, aja mangan gedhang nemplek!*

‘Nak, jangan makan pisang dempet’

Mira : *Inggih, Bude.*

‘Iya, Bibi.’

Ungkapan pamali tersebut berfungsi untuk mengajarkan kepada perempuan agar tidak memiliki sifat rakus dan tamak. Secara kultural, masyarakat percaya bahwa memakan pisang dempet saat hamil mengakibatkan jabang bayi lahir dengan kondisi kembar siam. Kepercayaan ini merupakan analogi yang berdasar pada kondisi pisang yang menempel antara pisang satu dengan yang lain, kondisi ini yang menjadi landasan persepsi masyarakat jika perempuan hamil mengkonsumsi pisang dempet, kelak anaknya akan mengalami kembar siam dan kecacatan fisik. Selain itu, larangan ini juga mengandung pesan moral agar anak tidak memiliki sifat tamak dan rakus, perilaku ini dikaitkan dengan perempuan hamil jika memakan pisang dempet secara bersamaan dianggap rakus, persepsi yang buruk inilah yang membuat perempuan hamil dilarang mengkonsumsi pisang dempet.

Data 6: “*Aja ngerendhem kumbahan, mengko anakmu curek.*”

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa tanggal 25 April 2023, pukul 22.00 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Mira (26).

Teks:

Maftuhah: *Nduk, aja ngerendhem kumbahan, anakmu mengko cureken!*

‘Nak, jangan merendam cucian, nanti anakmu sakit telinga!’

Mira : *Inggih, Bude.*

‘Iya, Bibi.’

Ungkapan pamali tersebut berfungsi untuk mengajarkan kepada perempuan agar tidak menunda-nunda pekerjaan. Secara kultural, masyarakat percaya bahwa merendam cucian saat hamil mengakibatkan jabang bayi yang lahir memiliki penyakit telinga, Makna dibalik larangan ini berhubungan dengan larangan untuk menunda-nunda pekerjaan bagi ibu hamil, selain itu kegiatan ini cenderung mengarah pada kurangnya kebersihan sang ibu yang dikonotasikan pada kebersihan telinga bayi.

2. Fungsi Penyadaran

Data 7: “*Aja lungguh tengah lawang, mengko jodhomu bali.*”

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa tanggal 28 April 2023, pukul 08.30 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Aca (13).

Teks:

Maftuhah: *Aduh nduk, aja lungguh tengah lawang ngunu iku!*

‘Aduh Nak, jangan duduk di tengah pintu seperti itu!’

Aca : *Inggih, Ma.*

‘Iya, Ma.’

Ungkapan pamali tersebut berfungsi untuk menyadarkan perempuan Jawa agar bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Secara leksikal pintu /pin·tu/ merupakan tempat untuk masuk dan keluar. Adapun secara kultural larangan ini dikonotasikan sebagai sikap kurang sopan yang dilakukan oleh gadis saat duduk di tengah pintu, perbuatan ini dinilai dapat mengganggu fungsi pintu sebagai tempat lalu lalang. Ketidaksopanan ini dianggap dapat membuat jodoh atau laki-laki yang akan mendekatinya memutuskan untuk pergi.

Data 8: “*Aja mangan piringan cowék, mengko bojomu élék.*”

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa tanggal 28 April 2023, pukul 18.30 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Aca (13).

Teks:

Maftuhah: *Nduk, aja mangan piringan cowék.*

‘Loh, Nak, jangan makan pakai piring cobek.’

Aca : *Lanopo, Ma?*

‘Kenapa, Ma?’

Maftuhah: *Jare wong biyen, mengko bojomu élék.*

‘Kata orang dahulu, nanti suamimu jelek’

Ungkapan pamali ini menyadarkan perempuan Jawa untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, termasuk dalam penggunaan cobek sebagai tempat menghaluskan bumbu, bukan untuk tempat makan. Secara leksikal cobek /cobék/ adalah piring dari batu atau tanah yang digunakan untuk menggiling cabai atau bumbu dapur lainnya. Adapun secara kultral, larangan ini berhubungan dengan penggunaan cobek yang pada dasarnya tidak digunakan untuk makan melainkan untuk menghaluskan dan mencampur bumbu.

Data 9: “*Wong meteng ora oléh dondom, marai anake prematur.*”

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa tanggal 25 April 2023, pukul 08.00 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Mira (26).

Teks:

Maftuhah: *Wong meteng ora oléh dondom loh yo!*

‘Orang hamil tidak boleh menjahit loh ya!’

Mira : *Inggih Bude.*

‘Iya, Bibi.’

Ungkapan pamali tersebut berfungsi untuk menyadarkan perempuan hamil agar berhati-hati dalam menggunakan benda tajam. Secara kultural, masyarakat percaya bahwa

seorang ibu yang sedang hamil tidak boleh menjahit dan jika terpaksa maka harus menyebut kalimat “*Jabang Bayi Lanang Wedok, aku ndondomi yo*”. Jika hal ini tidak dilakukan, menurut keyakinan orang dahulu akan mengakibatkan bayi lahir prematur sehingga dimasukkan ke dalam tabung (inkubator). Kepercayaan ini dalam pemaknaannya berkaitan dengan pemaknaan benda tajam yang dinilai dapat melukai kandungan (berhati-hati).

Data 10: “*Wong meteng ora oléh ngethok-ngethok, mengko anake cacat.*”

Konteks:

Konteks yang melatari adanya pemaknaan pada ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa tanggal 25 April 2023, pukul 07.00 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Mira (26).

Teks:

Maftuhah: *Mir, wong meteng ora oléh ngethok-ngethok. Wis budhe wae!*

‘Mir, orang hamil tidak boleh potong-potong, sudah biar bude saja!’

Mira : *Inggih Bude.*

‘Iya, Bibi.’

Ungkapan pamali tersebut berfungsi untuk menyadarkan perempuan agar berhati-hati dalam menggunakan benda tajam. Secara leksikal, potong-potong adalah kegiatan memotong sesuatu. Secara kultural, potong-potong yang dimaksud adalah kegiatan potong-memotong saat memasak. Dalam hal ini, masyarakat setempat meyakini bahwa jika sang ibu memotong tanpa “nyebut” akan mengakibatkan bayi yang dilahirkan akan cacat. Memotong sesuatu dalam pamali ini fungsinya dikonotasikan pada kegiatan yang dapat mencelakai bayi sehingga sang ibu harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

3. Fungsi Kesehatan

Data 11: “*Aja mangan suwiwine pitik, mengko adoh jodone.*”

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa tanggal 28 April 2023, pukul 15.45 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Aca (13).

Teks:

Maftuhah: *Suwiwine ojo dipangan, Ca!*

‘Sayapnya jangan dimakan, Ca!’

Aca : *Lanopo, Ma?*

‘Kenapa, Ma?’

Maftuhah: *Mengko adoh jodone.*

‘Nanti jauh jodohnya.’

Ungkapan pamali tersebut mengandung fungsi kesehatan, hal ini dikarenakan secara ilmiah, sayap ayam mengandung lemak yang tinggi sehingga berpengaruh pada hormon perempuan, di antara akibatnya adalah timbulnya jerawat. Secara leksikal sayap /sa-yap/ merupakan bagian tubuh beberapa binatang (burung dan sebagainya) yang digunakan untuk terbang. Adapun makna secara kultural sayap dipandang sebagai makanan yang kurang sehat dan menimbulkan jerawat.

Data 12: “*Aja adus bengi-bengi, mengko ilang ayune.*”

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa tanggal 29 April 2023, pukul 20.00 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Aca (13).

Teks:

Maftuhah: *Aja adus bengi, Ca!*

‘Jangan mandi malam, Ca!’

Aca : *Lanopo, Ma?*

‘Kenapa, Ma?’

Maftuhah: *Mengko ayumu ilang.*

‘Nanti cantikmu hilang’

Ungkapan pamali tersebut menunjukkan fungsi kesehatan, hal ini dikarenakan udara yang dingin saat malam hari membuat kulit kering sehingga berdampak pada wajah yang terlihat menua. Secara leksikal ungkapan tersebut melarang seorang gadis untuk mandi di malam hari agar kecantikannya tidak hilang. Adapun secara kultural larangan ini berhubungan dengan penjagaan kesehatan kulit gadis agar tetap terlihat cantik, awet muda, dan terhindar dari penyakit.

Data 13: “*Nék ngidam kudu dituruti, nék anake ora ngileran.*”

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa tanggal 25 April 2023, pukul 13.00 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Mira (26).

Teks:

Maftuhah: *Mir, ngomongo bojomu, nek ngidam iku kudu dituruti!*

‘Mir, bilang ke suamimu, kalau kamu ingin sesuatu harus dikabulkan!’

Mira : *Inggih, Bude.*

‘Iya Bibi.’

Ungkapan pamali tersebut berfungsi untuk kesehatan perempuan, khususnya kesehatan psikologis. Saat hamil, perempuan tidak hanya dianjurkan untuk menjaga kesehatan tubuhnya tetapi juga kesehatan psikologisnya. Secara kultural, masyarakat percaya bahwa keinginan ibu yang tidak terpenuhi akan membuat bayi yang lahir *ngileran* (mengeluarkan air liur). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis perempuan yang hamil akan berpengaruh pada kesehatan bayi dalam kandungannya. Selain itu, air liur diibaratkan sebagai bentuk keinginan yang belum terpenuhi selama bayi berada dalam kandungan.

Data 14: “*Aja mangan duren, mengko keguguran.*”

Konteks:

Konteks yang melatari pemaknaan ungkapan pamali di atas adalah konteks situasi dan budaya yang terjadi pada peristiwa tanggal 25 April 2023, pukul 15.00 WIB yang dilakukan oleh penutur bernama Maftuhah (48) dan mitra tutur bernama Mira (26).

Teks:

Maftuhah: *Mir, aja mangan duren!*

‘Mir, jangan makan durian!’

Mira : *Inggih, Bude.*

‘Iya, Bibi.’

Ungkapan pamali tersebut berfungsi untuk kesehatan perempuan, khususnya kesehatan janinnya pada saat hamil. Hal ini dikarenakan enzim *broemelin* yang terdapat dalam kandungan nanas dan durian dapat membuat perempuan hamil berpotensi mengalami keguguran.

Berdasarkan fungsi dan maknanya, pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik secara garis besar menunjukkan eksistensi perempuan Jawa yang selalu ingin berkorban untuk orang lain, contohnya ketika seorang perempuan sedang hamil, ia akan berkorban untuk anaknya, begitu juga ketika perempuan masih gadis, ia dibentuk agar sesuai dengan jodohnya.

Di sisi lain, pamali perempuan Jawa juga menunjukkan eksistensi perempuan Jawa yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat domestik dan cenderung dilihat sebagai makhluk kedua setelah laki-laki yang dituntut untuk terus menerus mendedikasikan dirinya untuk orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Khanifah, dkk (2023) yang menyatakan bahwa pamali seringkali mengaitkan perempuan dengan pendefinisian “kodrat kasar-dapur-sumur” yang melekat pada diri seorang perempuan dan cenderung lebih banyak dibatasi aktivitasnya.

Dalam konteks kajian gender, pamali dianggap dominan kepada pantangan yang ditujukan bagi perempuan, hal ini membuat pamali dipandang sebagai suatu fenomena budaya patriarki yang membatasi perempuan dalam beberapa aktivitas di hidupnya (Sarmidi, 2015). Pendapat ini diperkuat oleh Handayani, dkk (2002) dalam bukunya *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, yang menyatakan bahwa keberadaan pamali dapat mendeskriditkan perempuan dari segi aktivitasnya.

Meskipun demikian jika dilihat dari segi kultural, adanya pamali yang ditujukan bagi perempuan Jawa justru lahir sebagai bentuk perlindungan dan penghormatan bagi perempuan sebagai sosok ibu yang akan melahirkan generasi penerus. Sebagaimana pendapat Thomas yang dikutip Freud (1950) dalam bukunya *Totem and Taboo: Resemblances between the Psychic Lives of Savages and Neurotics* bahwasannya pamali pada dasarnya lahir sebagai bentuk kasih sayang untuk perempuan sebagai bagian dari kehidupan laki-laki, baik sebagai anak, istri ataupun orang tua.

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ungkapan pamali perempuan Jawa di Kabupaten Gresik memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang beragam. Dilihat dari segi objeknya, pamali dibagi menjadi dua, yaitu untuk perempuan yang belum menikah dan perempuan yang sudah menikah. Sedangkan berdasarkan bentuk kalimatnya, dibagi menjadi kalimat perintah, kalimat majemuk bertingkat, kalimat larangan, dan kalimat berita yang bermakna larangan. Dilihat dari segi tema, pamali dibagi menjadi tiga, yaitu kegiatan domestik, jodoh, dan anak. Adapun dari segi fungsinya, pamali perempuan Jawa dilihat dari segi fungsi pendidikan, kesadaran, dan kesehatan. Secara garis besar, pamali perempuan Jawa berdasarkan bentuknya menunjukkan domestifikasi perempuan yang berujung pada jodoh dan anak. Sedangkan berdasarkan maknanya, perempuan Jawa cenderung selalu berkorban untuk orang lain.

PUSTAKA RUJUKAN

- Ainia, D. K. (2021). Konsep metafisika dalam falsafah Jawa hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 195-201.
- Aisyah, S. (2020). Makna dan fungsi pamali masyarakat Sukupaser, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser (The meaning and function of practical community interest Paser District, Long Acts Paser). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 10(2), 139-154.

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Brata, Y. R., Wijayanti, Y., & Sudarto, S. (2022). Penyuluhan tentang arti pentingnya penetapan cagar budaya bagi juru pelihara di Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 4(2), 871-878.
- Dharmawibawa, I. D. (2019). Kearifan lokal masyarakat Desa Seloto dalam pengelolaan sumber daya alam di Danau Lebo. *Abdi Masyarakat*, 1(1).
- Firdaus, E. N., Kriswanto, M., Padang, N. B., Saputra, K. J., Arifin, N. H., Fatmawati, G., & Ardhian, D. (2022). Leksikon tanaman pada boneka Petra dalam ritual kematian masyarakat Tengger sebagai simbol leluhur: kajian antropolinguistik. *SeBaSa*, 5(2), 279-289.
- Hasbullah, H., & Anam, S. (2019). Evaluasi kebijakan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Pamekasan. *Reformasi*, 9(2), 112-122.
- Khanifah, A. N., & Fajriyah, I. M. D. (2023). Film “Yuni” karya Kamila Andini: tubuh perempuan dalam kungkungan patriarki dan pamali. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(1), 73-86.
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), 220-233.
- Mayasari, I. (2021). Mitos ora ilok dalam pandangan masyarakat Jawa antara kepercayaan dan sanggahan sebagai bentuk kesembronoan (kajian pragmatik). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 1-15.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Oktavia, N., Firari, A. S., Baidho, S. D., Rahmadhani, I. A., Listyawan, I. A., & Mufarihah, L. (2022). Makna leksikal dalam upacara ngeracut sebagai bagian dari ritual kematian suku Tengger: kajian antropolinguistik. *Jurnal Iswara*, 2(2), 33-48.
- Prasetyo, M. A., Tamara, A., Hindarto, S., & Zakiyah, M. (2020). Tradisi larangan adat pada cerita rakyat Desa Golan dan Mirah: tinjauan antropolinguistik. *Sintesis*, 14(2), 138-147.
- Ramlin., & Ramli. (2022). Ungkapan pamali bagi ibu hamil: studi kasus pada masyarakat suku Sunda di Desa Ahua Watu. *Dialektika*, 8(1), 49-64.
- Sarmidi, G. (2015). Keberadaan wacana pantang larang berlaras gender sebagai tradisi lisan, fenomena bahasa dan sastra lisan di Indonesia. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(1), 553-559.
- Sibarani, R. (2015). Antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Jurnal Retorika Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17.
- Veniaty, S. (2023). Pamali pada perempuan hamil di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (kajian antropologi sastra). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 392-412.
- Widiastuti, H. (2015). Pamali dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan (kajian semiotik dan etnopedagogi). *Lokabasa*, 6(1), 71-78.